

**ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA
PERANTAU DENGAN ORANG TUA (STUDI PADA
PERANTAU SUMATERA SELATAN DI KOTA
BATAM)**

SKRIPSI



**Oleh:
Dea Milta
191110042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA
PERANTAU DENGAN ORANG TUA (STUDI PADA
PERANTAU SUMATERA SELATAN DI KOTA
BATAM)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Dea Milta
191110042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BANTAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dea Milta
Npm : 191110042
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Ilmu Sosial Dan Humaniora

Menyatakan Bahwa "skripsi" yang saya buat dengan judul:

ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA PERANTAU DENGAN ORANG TIJA (STUDI PADA PERANTAU ASAL SUMATERA SELATAN DI KOTA BATAM)

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 25 Juli 2023



Dea Milta
191110042

**ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA
PERANTAU DENGAN ORANG TUA (STUDI PADA
PERANTAU SUMATERA SELATAN DI KOTA
BATAM)**

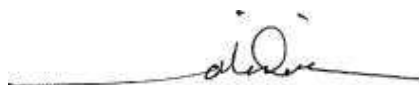
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana**

**Oleh
Dea Milta
191110042**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 25 Juli 2023



**Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom.
Pembimbing**

ABSTRAK

Komunikasi keluarga antara perantau (anak) dengan orang tua adalah interaksi verbal dan non-verbal yang terjadi antara anak yang merantau jauh dari rumah dengan orang tua mereka. Komunikasi ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung, berbagi informasi, dan menjaga hubungan emosional meskipun berjauhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan teori skema hubungan keluarga oleh Mery Anne Fitzpatrick. Teori ini menunjukkan bagaimana praktik komunikasi dalam sebuah keluarga dengan melibatkan peran orangtua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan pola komunikasi yang diterapkan perantau asal Sumatera Selatan yang beraada di Kota Bantam bersifat verbal, dengan pola komunikasi yang disesuaikan dengan praktik komunikasi antara anak dengan orang tua dalam konsep Fitzpatrick. Dengan melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data peneliti mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi dengan menggunakan beberapa media seperti WhatsApp dan *Videocall* perantau dapat terus bertukar informasi kepada orangtua di kampung halamannya. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga perantau Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua di kampung halaman penting untuk mempertahankan hubungan keluarga meskipun jarak menjadi kendala. Komunikasi yang baik dan hubungan emosional yang erat membantu mengatasi kendala tersebut. Teori skema hubungan keluarga dapat memberikan pandangan yang bermanfaat dalam memahami komunikasi dalam keluarga, antara anak sebagai perantau dengan orang tua yang menjadi hal penting dalam mempertahankan hubungan keluarga dengan kendala jarak dan keterpisahan fisik.

Kata kunci: komunikasi Keluarga, Komunikasi Anak dan Orang Tua, Komunikasi Jarak Jauh, Perantau

ABSTRACT

Family communication between migrants (children) and their parents is a verbal and non-verbal interaction that occurs between children who live far away from home and their parents. This communication allows them to stay connected, share information, and maintain emotional relationships despite the distance. This research employed a qualitative method, utilizing Mery Anne Fitzpatrick's family relationship schema theory. The theory illustrates communication practices within a family involving the roles of parents and children. The research findings indicate that the forms and patterns of communication adopted by migrants from South Sumatra residing in Batam City are verbal, aligned with the communication practices between children and parents within Fitzpatrick's concept. Through interviews as one of the data collection techniques, researchers discovered how communication occurs using various media such as WhatsApp and video calls, enabling migrants to exchange information with their parents in their hometown. In conclusion, this study demonstrates the significance of family communication between migrants from South Sumatra in Batam City and their parents in the hometown to overcome the obstacle of distance. Effective communication and strong emotional bonds help address this challenge. The family relationship schema theory provides valuable insights into understanding family communication, particularly between migrant children and their parents, which is crucial in maintaining family ties despite the distance and physical separation.

Keywords: Family Communication, Parent-Child Communication, Long-Distance Communication, Migrants.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S 1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S. Kom;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, s.T., M.I.Kom•,
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si;
4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Kedua Orang tua saya, yang telah mendukung seluruh kegiatan saya dalam menulis skripsi ini;
7. Seluruh Keluarga dan Saudara-saudara saya, yang telah mendukung seluruh kegiatan saya dalam menulis skripsi ini;
8. Seluruh Rekan-rekan saya, yang telah membantu memberikan semangat dan saran;
9. Dan semua yang telah terkait dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 11 Juli 2023



Ded Milta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRCT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teoritis	7
2.2. Kajian Konseptual	10
2.3. Penelitian Terdahulu.....	22
2.4. Kerangka Konseptual.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	51
3.2. Objek Penelitian.....	53
3.3. Subjek Penelitian	53
3.4. Teknik Pengumpulan Data	55
3.5. Metode Analisis	58
3.6. Uji Kredibilitas	60
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Profil Objek Penelitian	65
4.2. Hasil Penelitian.....	66
4.3. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	84
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	91
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....	125
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1. 1. KOTA BATAM	3
GAMBAR 1. 2. ICON KOTA PALEMBANG	4
GAMBAR 2. 1. TEORI TIPE KELUARGA FITZPATRICK (2002)	9
GAMBAR 2. 2. PROSES KOMUNIKASI	11
GAMBAR 2. 3. KERANGKA KONSEPTUAL	50
GAMBAR 4. 1. KOTA PALEMBANG	65
GAMBAR 4. 2. ICON KOTA BATAM	68
GAMBAR 4. 3. POLA KOMUNIKASI	69
GAMBAR 4. 4. PROSES KOMUNIKASI PERANTAU	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 2. 1. PENELITIAN TERDAHULU	30
TABEL 3. 1. JADWAL PENELITIAN	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga mereka. Pertukaran pesan antar anggota keluarga menjadi syarat mutlak untuk menjaga dan memperkuat hubungan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan menjadi hambar karena tidak ada lagi interaksi verbal yang dapat membangun hubungan antara orang tua dan anak (Izzaty et al., 1967).

Harold Lasswell, seorang ahli komunikasi, menyatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: "Siapa Mengatakan Apa, Melalui Saluran Apa, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa." Model komunikasi Lasswell ini menggambarkan bahwa pesan yang disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui saluran komunikasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu. Oleh karena itu, pesan, saluran komunikasi, dan efeknya sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi dalam keluarga (Sukmana, 2017).

Jika salah satu komponen proses komunikasi diabaikan, maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Pesan tidak bisa ada tanpa sumber yang menyampaikan pesan tersebut. Efek dari komunikasi tidak dapat terjadi tanpa

adanya pesan yang disampaikan. Umpan balik (*feedback*) hanya mungkin terjadi karena adanya penerima pesan. Tidak ada penerima tanpa adanya sumber yang menyampaikan pesan. Selain itu, pemilihan media komunikasi yang tepat juga berperan penting dalam kesuksesan komunikasi. Baik itu media primer (langsung) maupun media sekunder (seperti radio, televisi, surat, dan lain sebagainya), keduanya memiliki peran penting dalam kegiatan komunikasi keluarga.

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua secara konsisten menunjukkan perkembangan psikososial yang lebih positif, tingkah laku yang kompeten, dan kesehatan psikologis yang baik. Namun, kondisi di mana orang tua sibuk bekerja diluar rumah dapat membatasi waktu interaksi dengan anak. Oleh karena itu, orang tua harus mencari strategi yang efektif untuk memanfaatkan waktu yang sedikit agar tetap dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka secara bermakna.

Kedekatan dengan orang tua sejak dini dapat membuat anak merasa nyaman dan terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang baik dalam keluarga berdampak positif pada anak-anak. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi kunci penting dalam kegiatan komunikasi keluarga.

Menurut (Wood, 2016) bahwa setiap keluarga memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, serta menerapkan gaya interaksi dan pola komunikasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, setiap keluarga menghadapi tantangan dan kendala komunikasi yang berbeda-beda. Komunikasi yang baik dalam keluarga tercapai ketika terjadi interaksi yang sering antara orang tua dan anak, adanya keterbukaan

dan saling menghargai satu sama lain, serta tidak ada upaya untuk saling mengontrol atau memaksa kehendak orang lain.

Setiap keluarga perlu mencari cara yang sesuai dengan keunikan mereka untuk membangun hubungan keluarga yang baik. Penelitian sebelumnya oleh (Susanti, 2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jarak fisik, kepadatan kerja, keterbatasan teknologi, perbedaan budaya, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua. Jarak fisik yang jauh antara perantau dan orang tua di kampung halaman dapat menyulitkan interaksi tatap muka secara langsung dan mempengaruhi keintiman dalam hubungan keluarga. Kepadatan kerja yang tinggi di Kota Batam, terutama dalam sektor industri dan perdagangan, juga dapat menyebabkan waktu yang terbatas untuk berkomunikasi dengan orang tua.



Gambar 1. 1. Kota Batam

Keterbatasan teknologi seperti akses internet yang terbatas atau kualitas sinyal yang rendah dapat menjadi kendala dalam menjaga komunikasi yang efektif antara perantau dan orang tua di kampung halaman. Perbedaan budaya antara Sumatra Selatan dan Kota Batam juga dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan dan memunculkan kesalahpahaman. Selain itu, tingkat pendidikan yang berbeda antara perantau dan orang tua juga dapat memengaruhi keterampilan komunikasi dan persepsi mereka tentang pentingnya menjaga hubungan keluarga melalui komunikasi yang efektif.



Gambar 1. 2. Icon Kota Palembang

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh faktor-faktor tersebut dalam komunikasi keluarga antara perantau Sumatra Selatan dan orang tua mereka di Kota Batam. Dengan

memahami dinamika komunikasi dalam konteks ini, akan memberikan wawasan yang berharga dalam mengatasi kendala dan meningkatkan kualitas komunikasi serta hubungan keluarga yang erat antara perantau dan orang tua.

Komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua merupakan aspek penting dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan keluarga di tengah jarak dan keterpisahan fisik. Terutama, perantau Sumatra Selatan yang tinggal di Kota Batam seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi yang efektif dengan orang tua mereka di kampung halaman. Kota Batam sebagai kota industri dan perdagangan yang padat, seringkali menawarkan kesempatan kerja dan mobilitas bagi individu dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumatra Selatan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang komunikasi keluarga antara perantau Sumatra Selatan dan orang tua mereka di Kota Batam sangatlah relevan (Susanti, 2019).

Dapat dilihat hubungan jarak jauh antara perantau dan orang tua sangatlah berbeda sebelum merantau dan setelah merantau. yang dimana dulu komunikasi bisa dilakukan kapan saja, sedangkan setelah berjauhan perantau dan orang tua bisa dikatakan jarang berkomunikasi dikarenakan beberapa penyebab diantaranya terhalang oleh waktu dan sebagainya.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti memutuskan fokus penelitian ini adalah untuk analisis dan mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua (studi pada perantau Sumatera Selatan Di Kota Batam).

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan pola komunikasi yang terjadi antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana bentuk dan pola komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua (studi pada perantau Sumatera Selatan di kota Batam).
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak pada perantau asal Sumatera Selatan yang berada di Kota Batam.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah literature dalam bidang ilmu komunikasi mengenai pola komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan komunitas perantau asal sumatera selatan di kota Batam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Skema Hubungan Dalam Keluarga

Skema adalah suatu struktur pengetahuan atau pemahaman yang mengorganisir konsep atau stimulus dalam berbagai hubungan dan menyimpan pengetahuan tentang konsep tersebut, relasi di antara konsep tersebut, dan contoh-contoh spesifiknya (Shelley E. Taylor, 2009). Dalam konteks hubungan, skema mengacu pada pengetahuan individu yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dalam hubungan, yang membentuk gambaran atau representasi mengenai hubungan tersebut dan mempengaruhi perilaku dalam menjalani hubungan (Zailani, 2017).

Fiske dan Kinder menggambarkan skema sebagai alat untuk menghadapi kompleksitas, karena manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi informasi dan cenderung mengembangkan model-model mental yang disederhanakan (Tangkerd, 2008).

Mery Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya telah mengembangkan teori skema hubungan (*Relational Schemas Theory*) melalui penelitian dan pengembangan teori selama bertahun-tahun. Fitzpatrick adalah salah satu penggagas utama teori ini, dan ia telah mengembangkan teori tersebut bersama dengan Ascan Koerner. Teori ini awalnya berfokus pada hubungan suami-istri

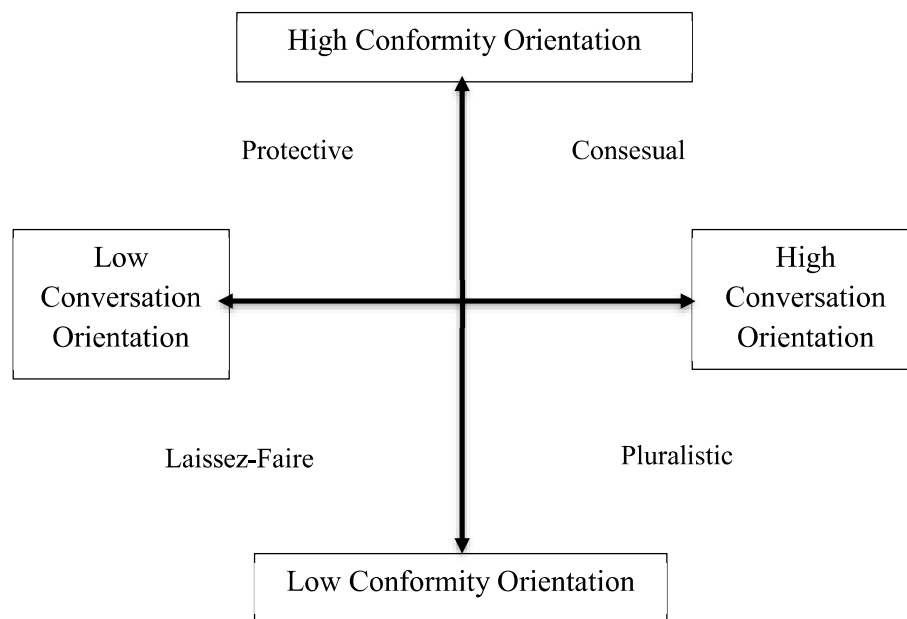
dalam keluarga, namun kemudian dikembangkan untuk melibatkan peran orang tua dan anak. Dalam teori ini, setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, menjadi subjek pembahasan (Foss, 2019).

Teori skema hubungan yang termasuk dalam tradisi sosiopsikologi mengamati bagaimana individu dalam keluarga memproses informasi mengenai keluarga mereka dan menggunakan pemikiran tersebut sebagai dasar untuk mengidentifikasi berbagai tipe keluarga. Teori ini memberikan penjelasan tentang perbedaan tipe keluarga dan bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga (Morissan, 2013).

Skema hubungan keluarga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari yang umum hingga yang khusus. Ini mencakup pemahaman atau pengalaman tentang hubungan sosial secara umum, hubungan keluarga sebagai tipe khusus, dan hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Morissan, 2010).

Ketika individu berkomunikasi dengan orang di luar lingkungan keluarganya, mereka cenderung mengandalkan skema hubungan umum, yang didasarkan pada pengalaman berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas daripada hubungan keluarga. Namun, jika skema hubungan umum tersebut kurang berfungsi, maka individu akan beralih dan menggunakan skema hubungan keluarga, yang mencakup pengetahuan tentang bagaimana hubungan seharusnya berperilaku antara anggota keluarga. Jika skema hubungan keluarga juga tidak memberikan hasil yang memuaskan, orang tersebut akan beralih ke skema

hubungan khusus, yang menilai hubungan dengan anggota keluarga dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti saudara kandung (Stephen W. Littlejohn, 2014). Terdapat variasi dalam penggunaan skema hubungan berdasarkan konteks dan interaksi antara individu dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya, ketika berinteraksi dengan saudara kandung, individu akan lebih cenderung menggunakan skema khusus terlebih dahulu, lalu beralih ke skema keluarga, dan terakhir menggunakan skema umum. Penggunaan skema tergantung pada bagaimana setiap individu menilai hubungannya dengan anggota keluarga lainnya (Morissan, 2013).



Gambar 2. 1.Teori Tipe Keluarga Fitzpatrick (2002)

Fitz Patrick dan koleganya menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang ditentukan oleh skema-skema tertentu. Skema-skema ini mempengaruhi bagaimana anggota

keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Skema-skema ini mencakup pemahaman tentang hubungan dekat dalam keluarga, peran individu dalam keluarga, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keluarga (Foss, 2019).

Berdasarkan skema yang telah dikemukakan oleh Fitz Patrick, terdapat empat tipe keluarga yang dapat diidentifikasi, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Setiap tipe keluarga memiliki karakteristik orang tua yang berbeda, yang dipengaruhi oleh cara mereka menggunakan waktu, energi, dan cara mereka mengungkapkan perasaan, serta tingkat ketaatan mereka terhadap norma dan peraturan keluarga. Selain itu, ada juga tiga tipe perkawinan yang dapat ditemukan dalam keluarga, yaitu tradisional, independen, dan terpisah. Tipe keluarga dan perkawinan ini berpengaruh pada pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga (Morissan, 2013).

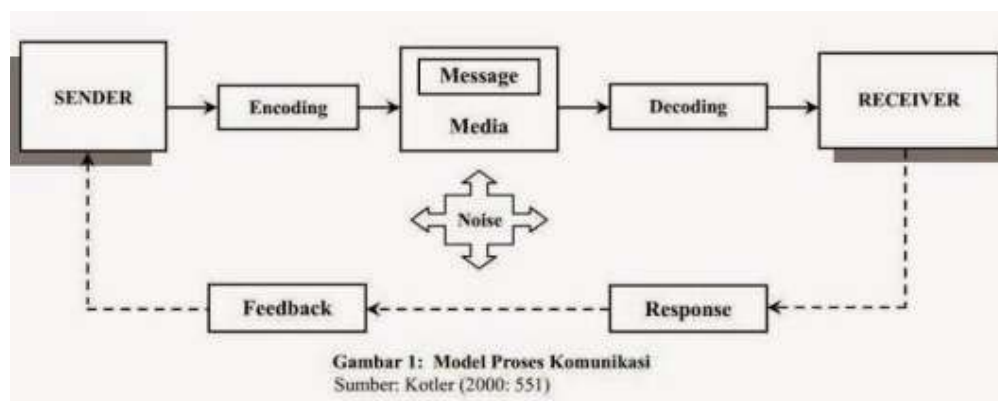
Misalnya, keluarga konsensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi, sering berkumpul bersama dan memberi kewenangan kepada orang tua dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, keluarga *laissez-faire* memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang rendah, jarang berkumpul bersama, dan anggota keluarga membuat keputusan secara mandiri (Foss, 2019).

2.2. Kajian Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah kata yang umum digunakan di era saat ini. Kata tersebut tidak lagi eksklusif untuk ilmu tertentu, tetapi dapat digunakan dalam

berbagai konteks dan fenomena. Makna komunikasi dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu yang sedang berbicara. Sebagai contoh, komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan ungkapan atau pendapat melalui berbagai media, seperti berbicara di masjid atau warung kopi. Bahkan, ketika seseorang mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah tanpa kata-kata, hal tersebut juga dianggap sebagai bentuk komunikasi.



Gambar 2. 2. Proses Komunikasi

Secara etimologis, asal-usul kata "komunikasi" dapat ditelusuri ke bahasa Latin yaitu "*communication*," yang mengacu pada kesepahaman bersama mengenai apa yang dikomunikasikan dan diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut (Abidin, 1996). Namun, secara terminologi, istilah komunikasi sangat dipengaruhi oleh cakupan dan konteksnya, sehingga banyak definisi yang berbeda diberikan oleh para pakar komunikasi (Sendjaja, 2005).

Beberapa tokoh pakar komunikasi memberikan pengertian tentang komunikasi:

1. Wilbur Schramm mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi informasi dan penggunaan informasi secara bersama-sama, yang melibatkan hubungan antara peserta dalam proses tersebut (Schramm, 1977).
2. Menurut A.W. Widjaja, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pemahaman dari satu individu kepada individu lain.
3. Everest M. Roger dan D. Lawrence Kincaid mendeskripsikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi, sehingga pada akhirnya mereka mencapai saling pengertian yang lebih mendalam.
4. Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi sebagai transaksi proses simbolik yang melibatkan orang-orang dalam mengatur lingkungannya, membangun hubungan dengan sesama manusia, dan melakukan pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah tingkah laku tersebut (Cangara, 2007).

Komunikasi memiliki beragam makna dan interpretasi, seperti yang dikemukakan oleh Laswell pada tahun 1936 dengan formula komunikasi "siapa berkata apa kepada siapa melalui saluran apa dan bagaimana efeknya." Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengendalian sosial yang mempengaruhi persamaan arti atau pemahaman bersama, penggunaan informasi secara bersama-sama, dan interaksi sosial (Garbner, 1971).

Secara umum, komunikasi melibatkan interaksi antara beberapa individu, di mana satu orang menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun, dalam konteks ini, komunikasi terbatas pada manusia dan tidak mencakup komunikasi antara hewan, transendental, atau komunikasi fisik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan komunikasi adalah komunikasi manusia (*human communication*), yang juga dikenal sebagai komunikasi sosial, komunikasi antarpribadi, atau komunikasi dalam masyarakat (Effendy, 2004).

Meskipun banyak definisi komunikasi dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan beberapa karakteristik, seperti proses, upaya yang sengaja dan bertujuan, transaksi simbolis, serta keterlibatan perilaku. Komunikasi juga terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Komunikasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan penting bagi makhluk sosial seperti manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berinteraksi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi adalah inti dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan komunikasi sesuai dengan persepsinya sendiri (Hikmat, 2010).

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, atau *interpersonal communication*, mengacu pada bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Dalam situasi ini, terjadi interaksi langsung di mana komunikator dan komunikan berhadapan dan saling menatap, menciptakan kontak pribadi. (Effendy, 2004)

dalam bukunya "Ilmu Komunikasi" menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui dua cara:

- A. Komunikasi tatap muka (*Face to Face communication*): Berlangsung dengan cara saling menatap dan menggunakan dialog antara komunikator dan komunikan untuk menciptakan kontak pribadi di antara mereka.
- B. Komunikasi bermedia (*Mediated communication*): Menggunakan alat sebagai perantara dalam penyampaian pesan, sehingga tidak terjadi kontak pribadi atau tatap muka, misalnya ketika seseorang menceritakan pengalaman melalui telepon.

Menurut Ruesch dan Bateson, yang diinterpretasikan oleh Alo (Liliwari, 1994), komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah hubungan individu dengan orang lain dalam konteks sosial. Melalui proses ini, individu menyesuaikan diri dengan orang lain melalui peran sebagai pengirim (*transmitting*) dan penerima (*receiving*) pesan.

Dalam komunikasi, tahap *transmitting* merupakan langkah awal di mana pesan disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Tahap *receiving*, di sisi lain, adalah langkah lanjutan di mana pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan. Jika hanya terjadi pengiriman dan penerimaan pesan dalam komunikasi, maka disebut sebagai model komunikasi linear tanpa umpan balik. Namun, jika ada umpan balik atau *feedback* antara komunikator dan komunikan, maka itu disebut sebagai model interaksi. Selain itu, ada juga model transaksional yang melibatkan sikap kepercayaan, konsep diri, nilai, dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*," komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik yang dimediasi (Effendy, 2000).

Secara umum, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana komunikator menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan, dan pesan tersebut diterima oleh komunikan. Proses ini dapat terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil, baik melalui tatap muka langsung maupun dengan menggunakan media sebagai perantara. Selama proses komunikasi, terjadi interaksi yang menyebabkan timbulnya umpan balik atau efek langsung sebagai hasil dari komunikasi tersebut.

2.2.3. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sebuah panggilan bagi beberapa individu yang berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengutamakan kepentingan keluarga secara bersama dan melibatkan diri dalam hubungan seperti pernikahan, darah, atau adopsi. Hubungan ini membentuk dasar bagi terjalannya proses komunikasi di dalam keluarga.

Fitzpatrick dan koleganya, yang dikutip oleh Stephen (Stephen W. Littlejohn, 2014), menjelaskan bahwa komunikasi keluarga bukanlah hal yang acak, melainkan didasarkan pada skema-skema tertentu yang mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi. Skema ini meliputi tingkat kedekatan dalam

keluarga, tingkat individualitas, serta beberapa faktor eksternal keluarga seperti teman, pekerjaan, atau jarak geografis.

Dalam konteks komunikasi keluarga, terdapat dua tipe skema yang mencakup orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Tipe keluarga yang berbeda dapat muncul berdasarkan skema yang dimiliki, seperti konsensual, pluralistik, protektif, atau toleran. Pernikahan orangtua juga memengaruhi tipe keluarga, misalnya tradisional, mandiri, atau terpisah.

Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola kehidupan keluarga, termasuk pendidikan, pembentukan sikap, dan perilaku anak. Perubahan modernitas dapat mempengaruhi keluarga dalam berbagai aspek, yang pada gilirannya berdampak pada anggota keluarga, khususnya anak-anak. Oleh karena itu, orangtua memegang peran besar dalam membentuk kepribadian dan pendidikan anak-anak, terutama dalam membangun nilai-nilai kehidupan dan memperhatikan peran komunikasi dalam keluarga. Hurlock (Bahfiarti, 2016).

Komunikasi yang efektif dalam keluarga penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan membantu memahami satu sama lain dengan baik. Komunikasi yang terjadi seharusnya berjalan dua arah, yaitu antara orangtua dan anak-anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman berdiskusi tentang permasalahan atau kesulitan yang dialami. Dengan hubungan keluarga yang harmonis, kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga akan terbantu dan berjalan dengan baik.

Pemahaman tentang komunikasi keluarga menjadi sangat penting bagi setiap anggota keluarga, karena keluarga terbentuk melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ahli-ahli dalam (Bahfiarti, 2016) memberikan perhatian khusus pada komunikasi keluarga dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga berperan sebagai awal pengalaman sosialisasi. Melalui observasi dan interaksi dengan anggota keluarga, individu mulai belajar tentang pentingnya komunikasi dan bagaimana cara berkomunikasi. Mereka memahami hubungan dan fungsi komunikasi dalam keluarga serta belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan konteks hubungan keluarga. Komunikasi menjadi sarana yang mengatur interaksi dan hubungan sosial, dan dalam keluarga, orangtua berperan dalam mengajarkan anak-anak bagaimana berbicara, dengan siapa berbicara, dan bagaimana menyampaikan pesan. Hal ini membentuk cara anak-anak dan orang dewasa berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai sarana bagi anggota keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan, atau bahkan membubarkan suatu hubungan. Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga terus berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi keluarga memiliki tujuan untuk membentuk kasih sayang, kerjasama, dan kepercayaan dalam hubungan, dengan menerapkan keterbukaan dalam pendapat, keinginan, dan sikap. Dengan demikian, terbentuk saling pengertian antar anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki pola

komunikasi yang unik dan berbeda. Hubungan antara orangtua dan anak menunjukkan keragaman yang luas, dipengaruhi oleh sikap orangtua terhadap kehidupan. Misalnya, ada orangtua yang dominan, yang memanjakan, yang acuh tak acuh, dan ada pula yang akrab, terbuka, dan bersahabat. Sikap orangtua juga dipengaruhi oleh ambisi dan minat mereka, seperti orientasi terhadap sukses sosial, agama, nilai-nilai artistik, dan lainnya. Perbedaan struktur sosial juga dapat menyebabkan perbedaan dalam relasi antara orangtua dan anak.

2.2.4. Unsur-unsur Komunikasi Dalam Keluarga

Unsur-unsur dalam komunikasi merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Dalam ilmu pengetahuan, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerima. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi antarpribadi, yang bersifat spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Komunikasi ini bisa melibatkan dua hingga empat orang atau lebih, dan terkadang dilakukan secara kebetulan atau interaksional.

Unsur-unsur komunikasi dalam keluarga, yang diuraikan oleh (Cangara, 2007) memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi secara umum:

1. Sumber (*Source*)

Sumber dalam komunikasi keluarga adalah orang yang berperan sebagai pengirim informasi, yang bisa terdiri dari semua anggota keluarga, seperti ayah,

ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan lain-lain. Dalam komunikasi keluarga, komunikator berfungsi menyampaikan informasi kepada komunikan (penerima pesan) dan juga harus menyaring serta mengevaluasi informasi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki kualitas semangat, kritis, percaya diri, dan menerapkan norma kesopanan untuk memastikan efektivitas komunikasi.

2. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi keluarga bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, dan lain-lain. Pesan tersebut disampaikan baik secara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi jika anggota keluarga tidak bertemu langsung.

3. Media (*Channel*)

Media komunikasi yang utama dalam keluarga adalah panca indera manusia ketika berkomunikasi tatap muka. Namun, ketika anggota keluarga tidak dapat bertemu langsung, media komunikasi lain yang digunakan termasuk surat, telepon, ponsel, smartphone, e-mail, dan media sosial.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau komunikan adalah pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan. Semua anggota keluarga bisa menjadi komunikan dalam komunikasi keluarga.

5. Efek (*Effect*)

Efek dari pesan yang disampaikan dapat terlihat dari perilaku dan perubahan sikap anggota keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan, maka komunikasi dianggap berhasil atau efektif.

Demikianlah unsur-unsur komunikasi yang berperan dalam membentuk hubungan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Keterampilan berkomunikasi yang baik dan efektif di antara anggota keluarga penting untuk memastikan hubungan yang harmonis dan saling memahami dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.5. Indikator Komunikasi Keluarga

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah penting dalam komunikasi karena melibatkan ungkapan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain. Sebelum berbicara, penting untuk mempertimbangkan apakah pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Jika merasa ragu, sebaiknya tidak memaksa diri untuk membuka diri, karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Keterbukaan yang tulus dan jujur dalam komunikasi membantu membangun kedekatan antara individu, yang pada gilirannya membuka ruang untuk berbagi pandangan dan perasaan secara bebas (Liliweri, 1994).

2. Empati

Empati merupakan kunci penting untuk komunikasi yang baik. Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dan menghargai perasaan satu sama lain,

anak akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membutuhkan kesadaran tentang perilaku dan sikap masing-masing anggota keluarga untuk memastikan komunikasi berjalan lancar tanpa menyebabkan perdebatan atau ketegangan.

3. Dukungan

Dukungan adalah hal yang penting dalam keluarga, khususnya dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Mendukung artinya memberi kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat dan dengan aktif mendengarkan apa yang disampaikan. Komunikasi yang baik juga melibatkan penyelesaian konflik dengan kepala dingin dan pendekatan yang kekeluargaan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

4. Perasaan Positif

Perasaan positif berperan penting dalam mempengaruhi hubungan keluarga. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri akan membantu orang lain untuk juga memiliki pandangan positif tentang kita. Menerima perasaan yang ditunjukkan oleh orang lain kepada kita memungkinkan kita untuk lebih memahami dan menerima perasaan positif tersebut (Supratiknya, 1995).

5. Kesamaan

Kesamaan dalam pemahaman dan tujuan komunikasi adalah kunci untuk kesuksesan dalam berkomunikasi. Konflik dalam pemahaman harus dihadapi dengan pendekatan komunikatif dan pemecahan masalah, yang didasarkan pada

kasih sayang dan keakraban antara anggota keluarga. Hal ini membantu membangun hubungan yang erat dan dekat di antara mereka.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan basis referensi yang menggabungkan teori yang muncul dari hasil penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan penulis sumber informasi dalam penelitiannya yang dapat memperkaya teori-teori yang diperoleh pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketika mengutip penelitian sebelumnya sebagai bahan penelitian dalam penelitian penulis. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal atau makalah yang berkaitan dengan karya penulis.

2.3.1. Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik Kecamatan Siantar : Perspektif Komunikasi Islam”, Volume 02, Nomor 01, Juni 2022, P-ISSN: 27752062, E-ISSN: 27758729

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pola komunikasi keluarga, efek positif dan negatif dari penggunaan *gadget* yang aktif, serta pandangan komunikasi Islam terhadap pola komunikasi dalam keluarga yang menggunakan *gadget* secara aktif. Pola komunikasi keluarga selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan situasi zaman yang berlaku. Kontribusi komunikasi berbasis Islam memiliki peran yang signifikan dalam hal ini. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang luas, termasuk pada pola komunikasi keluarga. Untuk mengantisipasi perubahan tersebut, komunikasi Islam menjadi sangat relevan dalam menciptakan harmoni dan keselarasan antara ayah, ibu, dan anak dalam

berkomunikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti (Permatasari, 2022).

2.3.2. Budaya Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan:

Studi Kasus Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat VOL. 24

NO. 02 December 2022 ISSN (Online) 2355-5963

Penelitian dilakukan di Kabupaten Agam pada bulan Juni-September

Tahun 2021, informan penelitian dipilih secara purposive atau sengaja. Data dulu dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data adalah dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang terjadi dalam keluarga berupa penggunaan bahasa daerah saat memanggil anak, menyuruh anak, menasihati anak, bercerita dengan anak-anak, atau mengobrol dengan anak-anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Orang tua masih menggunakan kata-kata kasar kepada anak. Penggunaan komunikasi nonverbal dalam keluarga di bentuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara yang digunakan berbeda oleh orang tua saat memanggil anak, menasihati anak, menasihati anak, bercerita dengan anak dan memarahi anak. Orang tua kurang memaksimalkan komunikasi nonverbal dalam hal memberikan kehangatan kepada anak seperti pelukan anak-anak, memegang bahu dan memberikan penghargaan atau pujian (Arif & Dewi, 2022).

**2.3.3. Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Deskriptif
Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang
Vol. 1, No. 2, November 2020 e-ISSN: 2745-7273**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana tingkat kedekatan komunikasi antara orang tua dan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi antar pribadi berdasarkan *family relationship schemes* (Viola & Wijayani, 2020).

2.3.4. Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Vol 24, No 1 (2018) e-ISSN:2549-1838

Penelitian ini mengkaji tentang interaksi komunikasi antara orang tua dan remaja yang belum optimal dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman. Fokus penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga berperan dalam mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada remaja, serta peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman, Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada keluarga tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dalam mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada anak remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang

nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadi Islam, 2018).

2.3.5. Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga Di Griya Lobunta Lestari Cirebon Volume 8, No. 1, Januari 2020, hlm 01-88

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas komunikasi keluarga dalam membentuk keluarga yang aman, nyaman, dan sakinah. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, dan lokasi penelitian berada di Griya Lobunta Lestari Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi keluarga melibatkan pengiriman fungsional dan penerimaan fungsional. Pola komunikasi keluarga juga diamati, dan hirarki kekuasaan utama dalam keluarga berada pada suami, yang dianggap sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. Terdapat kasus perselingkuhan dan perceraian dalam keluarga, dan penyelesaian konflik dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melibatkan seorang mediator atau menyelesaikan masalah secara berdua dengan pasangan tanpa melibatkan anak-anak (Mahmudah et al., 2020).

2.3.6. Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Jurnal Ideas. Vol 8, No. 1, Februari 2022. E-ISSN: 2656-940X

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang berbeda pada empat keluarga dengan anak perempuan yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan menghadapi

kendala dalam menyampaikan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena keluarga menerapkan berbagai tipe komunikasi, termasuk *lissez-faire*, konsensual, dan pluralistik. Beberapa keluarga memberikan kesempatan untuk berdiskusi tanpa memandang usia dan gender, serta membebaskan anak untuk mengambil keputusan tentang masa depan mereka (Sholeh & Juniarti, 2022).

2.3.7. KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA MAHASISWA RANTAU DAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI TELKOM UNIVERSITY. *eProceedings of Management*, Vol 8, No 3, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi antara orang tua dan mahasiswa yang merantau, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam komunikasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga mencari solusi yang dilakukan oleh mahasiswa dan orang tua untuk mengatasi hambatan komunikasi menggunakan media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sembilan orang mahasiswa rantau Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Marketing Komunikasi Angkatan 2017 sebagai informan. Data yang diambil berupa ucapan dan tulisan dari wawancara melalui *fitur chat* di media sosial seperti WhatsApp dan dokumentasi dari *capture chat* di WhatsApp dan Line (Sabrina & Aprianti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua terutama menggunakan media sosial utama seperti WhatsApp dan Instagram. Beberapa hambatan dalam komunikasi yang muncul adalah sinyal lemah, kesalahpahaman, dan kerusakan *smartphone*. Untuk mengatasi masalah

sinyal lemah, mahasiswa rantau mencari *spot* sinyal yang lebih kuat atau menggunakan data seluler. Untuk mengatasi kesalahpahaman, mereka menggunakan chat ulang atau beralih ke panggilan suara (*freecall*).

2.3.8. MODEL KOMUNIKASI TENAGA KESEHATAN DALAM PEMBINAAN WASPADA COVID 19 DI LABORATORIUM PLUS KOTA BATAM. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol 5, No1, 2022*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tenaga kesehatan menggunakan model komunikasi untuk memberikan peringatan tentang COVID-19 kepada pasien di laboratorium dan kota Batam dengan tujuan mengurangi jumlah orang yang terinfeksi dan menyembuhkan pasien yang telah terinfeksi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menggunakan model komunikasi langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan informasi kepada pasien (Verina et al., 2022).

2.3.9. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya di UPNVJ. *COMMUNICATIONS, Vol 4(1) 2022, e-ISSN: 2684-8392, p-ISSN: 2807-8802*

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi mahasiswa asal Batam di UPN Veteran Jakarta dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Proses adaptasi ini mengalami hambatan karena latar belakang sosial-budaya yang berbeda dan kurangnya pengalaman tentang budaya di Jakarta, menyebabkan culture shock dan kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan

Teori Akomodasi Komunikasi untuk mengetahui berbagai cara yang dilakukan mahasiswa asal Batam agar bisa beradaptasi dengan baik di UPN Veteran Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder, serta teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Batam mengalami kelima tahap proses adaptasi menurut Young Y. Kim, dan mereka menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya terutama dalam hal bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda. Namun, mereka mulai mengembangkan cara-cara untuk beradaptasi dengan melakukan akomodasi dan konvergensi dalam menghadapi perbedaan budaya agar bisa berinteraksi dengan nyaman di lingkungan UPN Veteran Jakarta (Faradyba et al., 2022).

2.3.10. Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 4 : November 2017

Tujuannya adalah untuk memahami komunikasi berdasarkan tipe keluarga antara *Single Parent* dan Keluarga Inti serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam penyesuaian sosial. Penelitian menggunakan Teori Skema Hubungan Keluarga yang mencetuskan empat tipe keluarga: konsensual, pluralistis, protektif, dan *Laissez-Faire*. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga *Single Parent* cenderung memiliki tipe komunikasi pluralistis, protektif, dan *Laissez-Faire*, sedangkan keluarga inti cenderung memiliki tipe komunikasi konsensual, pluralistis, dan protektif (Nur Aini, 2017).

2.3.11. Family Communication and Messages about Race and Identity in Black

Families in the United States. Journal of Family Communication. ISSN: 152-7431, DOI: 10.1080/15267431.2019.159317. 20 mar 2019

The paper focuses on racial socialization among racial minority families, particularly young Black adults. It explores how individuals develop their understanding of race and its implications. While parents are typically considered the primary source of racial socialization, the study used focus groups to delve into the messages that young Black adults received about race and racial identity, as well as the people from whom they received these messages. The researchers identified three main themes from their analysis: (a) The content of messages from family members regarding race, identity, and prejudice. (b) Significant incidents that influenced how individuals understood their Black racial identity. (c) The family members who played a role in shaping young Black adults' understanding of race. Overall, the study found that parents, extended family members, and community members all contributed to the racial socialization of young Black adults. The paper discusses the implications of these findings for research on racial socialization and family communication in today's social climate (Minniear & Soliz, 2019).

2.3.12. Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study

of Farmer Family Communication. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, <http://ijmmu.com> editor@ijmmu.com ISSN 2364-5369. Volume 6, Issue 2. April, 2019. Pages: 1-7

This study examines the adherence to Javanese cultural values among farmer families in Tegaldowo Village, Gunem Subdistrict, Rembang Regency, specifically focusing on the process of selecting partners for their daughters who marry at an early age. The researchers utilize Koerner and Fitzpatrick's Family Communication Pattern Theory to analyze this phenomenon. The research employs a descriptive qualitative approach, using a case study method that involves in-depth interviews with nine families, comprising both nucleus and extended family members. The findings of the study reveal a strong adherence to Javanese cultural values and the kinship system. When it comes to choosing a partner and arranging marriages, the decisions are predominantly influenced by collective group values rather than individual preferences and desires (Puspitasari et al., 2019).

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	State of The Art
1.	Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik	Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pola komunikasi yang	Penelitian sebelumnya membahas mengenai Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi

	<p>Kecamatan Siantar : Perspektif Komunikasi Islam Penulis: Rayu Mega Permatasari (2022)</p>	<p>efektif dalam keluarga, serta memahami bagaimana penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak positif dan negatif pada interaksi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari pandangan komunikasi Islam tentang penggunaan gadget dalam komunikasi keluarga, dan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam pola komunikasi keluarga yang</p>	<p>semua kondisi termasuk pola komunikasi keluarga. Pada penelitian ini lebih focus kepada komunikasi keluarga antara kaum perantau dan orang tua</p>
--	--	--	---

			sejalan dengan perkembangan teknologi.	
2.	Budaya Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan: Studi Kasus Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat Penulis : Ernita Arif, Rahmi Surya Dewi (2022)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dan anak di perdesaan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal ini ditemui dalam komunikasi keluarga ketika orang tua berbicara dengan anak dalam hal menasehati,	Penelitian Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan berfokus pada komunikasi yang terjadi Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, lain hal dengan penelitian komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua yang berfokus pada pendatang dari Sumatera Selatan di kota Batam

			memanggil dan menyuruh anak	
3.	Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang) Penulis : Ketrin Viola Isna Wijayani (2021)	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki hubungan dengan tingkat kedekatan hubungan mereka. Jika intensitas komunikasi antara orang tua dan anak lebih banyak, maka hubungan antara mereka akan lebih akrab. Sebaliknya, jika intensitas komunikasi lebih sedikit, maka hubungan antara orang tua dan anak	Penelitian Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak menggunakan teori pola – pola hubungan interaksi. Sedangkan dalam penelitian komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua menggunakan metode teori skema hubungan keluarga

			mungkin tidak seerat yang diharapkan.	
4.	Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Penulis : Sarwinda (2018)	Kualitatif	Dalam temuan penelitian ini, orang tua tidak hanya terbatas pada bertanya atau memberikan perintah kepada anak, tetapi mereka juga aktif mengajak anak untuk beribadah seperti solat dan mengaji bersama-sama. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua lebih berfokus pada perhatian dan pengawasan terhadap anak, serta memberikan pendidikan agama	Dalam penelitian Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Berfokus pada komunikasi dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan. Sedangkan dalam penelitian komunikasi antara perantau dengan orang tua berfokus pada strategi

			<p>yang berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai keislaman anak. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan dan memperkuat pemahaman agama pada anak melalui interaksi dan komunikasi yang terus-menerus, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dengan baik dalam diri anak.</p>	<p>komunikasi jarak jauh yang terjadi antara perantau dengan orang tua</p>
5.	<p>Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi</p>	Kualitatif	<p>hasil penelitian Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah</p>	<p>Penelitian Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah</p>

	<p>Fenomenologi Keluarga Di Griya Lobunta Lestari Cirebon)</p> <p>Penulis : Mahmudah , Farida Nurfalah , Aghnia Dian Lestari (2020)</p>		<p>menyatakan bahwa hirarki kekuasaan utama terletak pd suami karena menurut informan, suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati.</p>	<p>menggunakan tradisi fenomenologis, sedangkan penelitian komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua menggunakan tradisi sosiopsikologis</p>
6.	<p>Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini berimplikasi sosial terhadap penerapan pola komunikasi konsensual dan pluralistik pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Pola komunikasi konsensual lebih</p>	<p>Penelitian ini memiliki studi kasus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, <i>Gender</i> dalam komunikasi keluarga. Sedangkan penelitian yang</p>

	Penulis : Muhamad Sholeh Gita Juniarti (2022)		mengedepankan diskusi dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, sedangkan pola komunikasi pluralistik cenderung menyetujui apapun yang dipikirkan dan diinginkan oleh anak. Dalam keluarga, orangtua memiliki posisi yang strategis dalam mengontrol pilihan anak-anaknya.	peneliti lakukan ialah komunikasi keluarga pada anak dengan orang tua (anak sebagai perantau).
7.	Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi antara mahasiswa yang berada jauh dari rumah dan orangtua dilakukan	Penelitian Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan

	<p>Media Sosial Di Telkom University Penulis :Eya Rusydasani Sabrina, Agus Aprianti (2021)</p>		<p>melalui media sosial utama seperti WhatsApp dan juga menggunakan platform media sosial lainnya seperti Instagram. Namun, dalam proses komunikasi ini, beberapa hambatan muncul, di antaranya adalah sinyal lemah, kesalahpahaman, dan adanya kerusakan pada perangkat smartphone yang digunakan.</p>	<p>Media Sosial Di Telkom University yang menjadi Salah satu fokusnya adalah untuk mengetahui cara komunikasi mahasiswa rantau dan orangtua dilihat dari penggunaan media sosial yang dialami oleh mahasiswa di Telkom university. Sedangkan penelitian ini, peneliti berfokus pada perantau Sumatera Selatan di kota Batam</p>
--	--	--	---	---

8.	<p>Model Komunikasi Tenaga Kesehatan Dalam Pembinaan Waspada Covid 19 Di Laboratorium Plus Kota Batam</p> <p>Penulis: Verina Melisa Putri, Sholihul Abidin (2022)</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Laboratorium Plus di Kota Batam terkait pandemi COVID-19. Terdapat beberapa strategi yang digunakan, seperti redundancy (pemberian informasi berulang), informatif (memberikan informasi berdasarkan fakta), edukasi (menedukasi pasien langsung dan menggunakan media seperti brosur), dan</p>	<p>Pada penelitian Model Komunikasi Tenaga Kesehatan Dalam Pembinaan Waspada Covid 19 Di Laboratorium Plus Kota Batam ini membahas tentang komunikasi yang interpersonal oleh perawat dan pasien dimana ada perbedaan pada penelitain peneliti yang yaitu pada objek dimana objek dalam komunikasi yang terjadi yaitu perantau asal</p>
----	---	------------	---	---

			<p>koersif (tindakan pemaksaan jika pasien tidak menuruti aturan). Model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung dan tidak langsung.</p> <p>Komunikasi langsung, khususnya komunikasi interpersonal antara petugas kesehatan dan pasien, dianggap lebih efektif daripada komunikasi tidak langsung yang menggunakan brosur dan poster karena dapat menciptakan interaksi yang lebih intens dan respon</p>	<p>Sumatera Selatan yang berada di Kota Batam dengan Orang Tua.</p>
--	--	--	--	---

			yang lebih baik dari pasien.	
9.	Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ Penulis: Rania Putri Faradyba, Windhiadi Yoga Sembada, Garcia Krisnando Nathanael (2022)	Kualitatif	Penelitian ini menganalisis proses adaptasi mahasiswa asal Batam di UPNVJ menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dan konsep proses adaptasi oleh Young Y. Kim. Sebelum merantau, mahasiswa asal Batam mempersiapkan segala sesuatu dengan antusiasme tinggi. Setelah berada di lingkungan baru, mereka mengalami fase	Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini memiliki fokus iyalah: proses adaptasi pada komunikasi Mahasiswa Rantau. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada komunikasi anak dengan orangtua yang terjadi oleh

			<p>honeymoon dan perantau. merasa nyaman beradaptasi dengan teman-teman di UPNVJ. Dalam berkomunikasi, mereka melakukan konvergensi dengan mahasiswa asal Jakarta untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan budaya dan bahasa. Namun, perbedaan bahasa, gaya hidup, dan norma budaya menyebabkan beberapa hambatan komunikasi. Terkadang mereka mengalami culture shock dan stereotip</p>
--	--	--	--

			negatif tentang mahasiswa asal Jakarta. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi mereka berubah menjadi lebih baik, dan komunikasi antarbudaya menjadi lebih efektif.	
10.	Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial Penulis: Nur Aini, Martunis Yahya (2017)	Kualitatif	Penelitian dilakukan terhadap keluarga single parent dan keluarga inti di Kecamatan Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Ditemukan beberapa tipe pola komunikasi orang tua, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan <i>Laissez-Faire</i> .	Pada penelitian Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada tujuan penelitiannya yakni

			<p>Pola komunikasi orang tua mempengaruhi perilaku anak dalam penyesuaian sosialnya. Komunikasi orang tua berperan dalam proses belajar anak dan membentuk perilaku anak. Anak menangkap dan menerapkan makna yang diberikan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari, yang mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pola komunikasi protektif dapat membuat anak</p>	<p>untuk mengetahui komunikasi berdasarkan tipe keluarga antara keluarga <i>Single Parent</i> dan Keluarga Inti (<i>Nuclear Family</i>) serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam penyesuaian sosial. Sedengkat penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi pada perantau sumatera selatan yang berada di Kota Batam.</p>
--	--	--	--	--

			<p>enggan atau tidak berani mengemukakan pendapatnya di hadapan orang lain, sedangkan pola komunikasi yang memberikan kepercayaan penuh pada anak dapat membuat anak sulit menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan keinginannya.</p>	
11.	<p><i>Family Communication and Messages about Race and Identity in Black Families in the United States</i> Penulis:</p>	Kualitatif	<p>Hasil analisis data mengidentifikasi tiga tema utama: (a) isi pesan kekeluargaan, (b) peran kejadian kritis dalam sosialisasi, dan (c) sumber pesan</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas</p>

	<p>Mackensie Minniear and Jordan Soliz (2019).</p>	<p>keluarga. Dalam tema isi pesan kekeluargaan, ditemukan dua sub-tema: pesan tentang menanggapi prasangka dan diskriminasi, serta pesan yang mempengaruhi pemahaman identitas rasial individu. Dalam menghadapi prasangka dan diskriminasi, keluarga peserta memberikan berbagai pendekatan, termasuk asertivitas dan dialog. Untuk memastikan kejenuhan dan validitas tema,</p>	<p>bagaimana pesan-pesan keluarga memngaruhi pemahaman dan identitas rasial individu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang bagaimana bentuk dan pola komunikasi serta strategi komunikasi yang dilakukan oleh perantau asal Sumatera Selatan dengan Orangtua.</p>
--	--	---	---

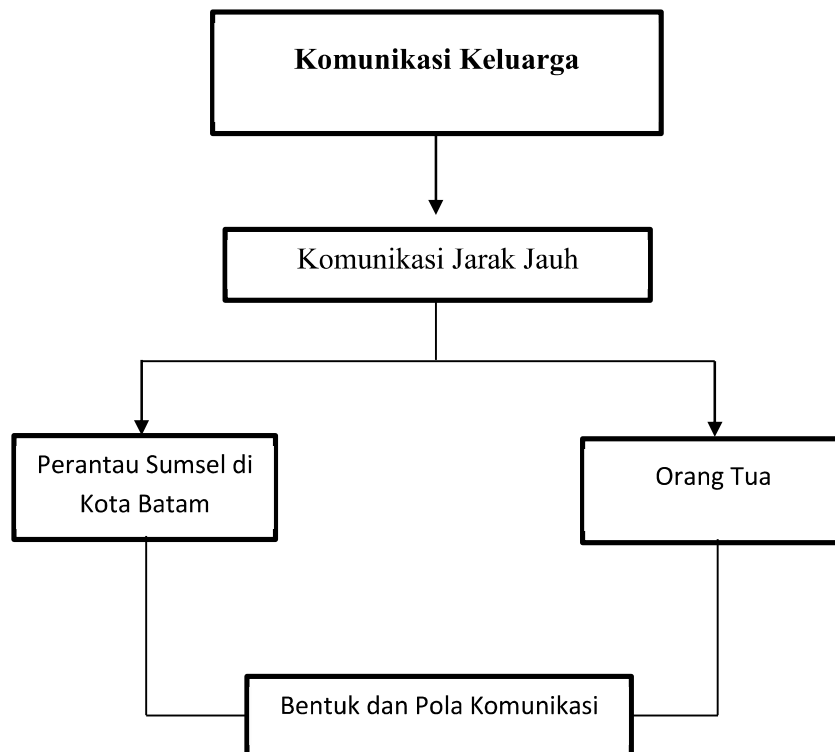
			<p>penulis melibatkan dua cendekiawan lain dalam konferensi data.</p> <p>Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan keluarga memengaruhi pemahaman dan identitas rasial individu yang terlibat dalam penelitian ini.</p>	
12.	<p><i>Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study of Farmer Family</i></p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini di Desa Tegaldowo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai</p>	<p>Penelitian ini memiliki studi kasus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian</p>

	<p><i>Communication</i></p> <p>Penulis: Aprilia Hening Puspitasari; Ismi Dwi Astuti Nurhaeni; Widodo Muktiyo (2019).</p>	<p>budaya Jawa yang kental. Konformitas dengan nilai-nilai tersebut mempengaruhi anak perempuan untuk menerima pilihan pasangan yang ditentukan oleh orang tua, meskipun tidak sesuai dengan keinginannya. Kepercayaan akan kekuatan mistis atau magis juga mempengaruhi rasa takut menolak lamaran laki-laki. Nilai-nilai budaya Jawa yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Desa Tegaldowo meliputi</p>	<p>ini tentang pernikahan dini oleh nilai-nilai budaya Jawa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berstudi kasus Perantau Asal Sumatera Selatan yang berada di Kota Bantam.</p>
--	--	---	--

			<p>penghormatan kepada orang tua, menghormati ikatan atau persaudaraan, dan menghindari gosip dan rasa malu dalam pergaulan masyarakat.</p> <p>Pemilihan pasangan dari keluarga atau kerabat menjadi penting untuk menjaga persaudaraan dan menghindari rusaknya hubungan kekerabatan.</p>	
--	--	--	--	--

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan di teliti. Kerangka Konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2. 3. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

(Sugiyono, 2017) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" menyatakan bahwa jenis penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam menentukan metode penelitian, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif sebagai cara untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan studi kasus, sesuai dengan penjelasan Sugiyono tentang jenis penelitian deskriptif.

3.1.1. Metode Pendekatan Penelitian Kualitatif

Sugiyono (2017) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" menyajikan gambaran tentang berbagai jenis penelitian berdasarkan pengertian dari para ahli. Jujun S. Suriasumantri (1985) menjelaskan bahwa penelitian dasar atau murni bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui, sedangkan penelitian terapan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Selain itu, Borg dan Gall (1988) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) digunakan

untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Sugiyono menggambarkan hubungan antara penelitian dasar, pengembangan (R&D), dan penelitian terapan sebagai sebuah jembatan atau penengah. Penelitian dasar bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru, sedangkan penelitian terapan bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara praktis. Pengembangan (R&D) berperan dalam menghubungkan penelitian dasar dengan penelitian terapan, sehingga hasil dari penelitian dasar dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian dasar dan penelitian terapan saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain melalui pengembangan (R&D), yang memungkinkan penemuan pengetahuan baru dapat diimplementasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Penelitian dengan judul "Analisis komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua (studi pada perantau Sumatera Selatan di Kota Batam)" dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian terapan berdasarkan tujuan, karena bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan praktis, yaitu memahami dan menganalisis komunikasi antara perantau dengan orang tua. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian naturalistik berdasarkan tingkat kealamiahannya tempat penelitian, karena dilakukan di lingkungan yang alami, yaitu Kota Batam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui sumber data, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat menggambarkan dengan detail dan mendalam mengenai komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada metode penelitian pendekatan kualitatif adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu mengenai hal-hal yang bersifat objektif, valid, dan reliable mengenai variabel tertentu (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini memiliki objek, yaitu semua aspek komunikasi keluarga yang terjadi pada perantau asal Sumatera Selatan yang berada di Kota Batam kepada Orang tuanya yang dapat menjadi acuan terjadinya pola komunikasi keluarga, strategi komunikasi keluarga, hingga bagaimana komunikasi terjadi melalui media sebagai alat bantu komunikasi.

3.3. Subjek Penelitian

Metode penelitian kualitatif melibatkan subyek penelitian yang disebut sebagai informan. Informan ini adalah orang-orang yang menjadi sumber data dengan memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian.

Pada penelitian ini, subyek penelitiannya adalah perantau asal Sumatera Selatan yang tinggal di Kota Batam. Mereka merupakan pelaku komunikasi dalam hubungan keluarga. Sebagai informan, mereka akan memberikan data dan

informasi yang relevan untuk memahami pola komunikasi keluarga, strategi komunikasi, serta dinamika komunikasi yang terjadi antara perantau dan orang tua mereka di tempat penelitian. Dengan melibatkan informan sebagai subyek penelitian, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang fenomena komunikasi keluarga dalam situasi perantauan.

3.3.1. Informan

Berdasarkan kriteria yang sudah peneliti lakukan, maka akhirnya peneliti memilih orangporang yang dapat memberikan irformasi terkait pemanfaatan media sosial whatshapp sebagai sarana komunikasi.

1. Suci Santika, Perempuan berusia 20 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta;
2. Mutia Nadila, Perempuan berusia 21 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta;
3. Sintya Agustin, Perempuan berusia 25 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta;
4. Ristiana, Perempuan berusia 25 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta.
5. Yuyun Supira, Perempuan berusia 20 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta.

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti (jika ada). Dalam penelitian ini, peneliti yang akan menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri yaitu Dea Milta, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam Angkatan 2019.

Peneliti akan menjadi orang yang terlibat langsung dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian tentang analisis komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua mereka. Peran penulis sebagai peneliti akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dilihat dengan jelas dan diinterpretasikan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif karena merupakan cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*), menggunakan sumber data primer, dan fokus pada teknik participant observation (observasi berperan serta), wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini juga akan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan demikian,

penggunaan teknik pengumpulan data ini akan memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.1. Observasi

Pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1988) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* oleh Sugiyono (2017) menegaskan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sebagai ilmuwan, pengumpulan data berupa fakta melalui observasi menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat yang sangat canggih sehingga objek yang kecil atau jauh pun dapat diamati dengan jelas.

Selain itu, Sanafiah Faisal (1990) yang juga dikutip oleh Sugiyono (2017) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga jenis, yaitu observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tidak berstruktur. Dalam observasi partisipatif, Spradley membaginya menjadi empat jenis, yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, di mana peneliti merupakan perantau asal Sumatera Selatan yang tinggal di Kota Batam. Dengan posisinya sebagai orang dalam yang mengalami komunikasi serupa dengan subjek penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi partisipatif pada beberapa kegiatan komunikasi. Namun, tidak semua kegiatan komunikasi internal dapat diikuti oleh peneliti karena keterbatasan akses dan waktu.

3.4.2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan tujuan untuk memberikan makna pada suatu topik tertentu. Sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian, wawancara sangat bermanfaat untuk memahami hal-hal mendasar yang perlu diteliti.

Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2017) mengklasifikasikan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh dan telah menyiapkan pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban. Wawancara semiterstruktur, di sisi lain, termasuk dalam kategori *indepth interview*, di mana wawancara dilakukan dengan lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Sementara itu, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dengan sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara semiterstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara dan alternatif jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Meskipun begitu, informan tetap diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, sehingga hasil wawancara dapat menemukan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi dan bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya seni dari seseorang. Jenis dokumen tulisan meliputi catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan sejenisnya. Dokumen gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Sementara dokumen karya mencakup karya seni seperti gambar, patung, film, dan sejenisnya. Studi dokumen merupakan tambahan yang penting dalam penelitian kualitatif ketika digunakan bersama metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya untuk mengutamakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan wawancara sebagai bukti pendukung untuk penelitian yang telah dilaksanakan. Dokumentasi ini akan memperkuat hasil penelitian tentang komunikasi yang terjadi antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua mereka.

3.5. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan dan berlanjut hingga setelah penelitian selesai dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1988), analisis data kualitatif sudah dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum peneliti terjun ke lapangan, dan terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

Ada beberapa metode analisis data dalam penelitian kualitatif, namun penulis memilih menggunakan metode analisis dengan model Miles dan

Huberman. Metode ini mengikuti tahapan analisis yang dijelaskan dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D yang ditulis oleh Sugiyono (2017: 246-252).

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai penelitian selesai dan data sudah jenuh. Tahap analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, yaitu:

3.5.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan harus dicatat secara cermat dan terperinci. Saat peneliti berada di lapangan, jumlah data akan menjadi semakin besar, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam proses reduksi data, peneliti dapat menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti laptop dan handphone untuk memberi kode atau tanda pada aspek-aspek tertentu yang penting dalam data.

Pada tahap ini, penulis memilih data yang benar-benar diperlukan sebagai hasil dari penelitian.

3.5.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam model Miles dan Huberman, data dapat disajikan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Namun, umumnya penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih sering berbentuk teks naratif yang mendeskripsikan temuan secara detail.

3.5.3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam metode analisis model Miles dan Huberman melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan awal tersebut menjadi lebih kredibel dan dapat dipertahankan.

3.6. Uji Kredibilitas

Uji keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahap, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas, dan uji dependabilitas serta konfirmabilitas. Langkah-langkah tersebut selanjutnya dijelaskan secara rinci pada sub-bab berikut, sesuai dengan referensi dari buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D yang ditulis oleh Sugiyono (2017: 270-277).

3.6.3. Uji *Credibility*

Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Sugiyono (2017: 270) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Pengujian kredibilitas, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap data hasil penelitian, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: (1) melakukan perpanjangan pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan dalam proses penelitian, (3) melakukan triangulasi, (4)

menganalisis kasus-kasus negative, (5) menggunakan bahan referensi sebagai pembandingan, dan (6) melakukan membercheck untuk memverifikasi hasil penelitian dengan peserta atau informan yang terlibat dalam penelitian tersebut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan langkah di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara berulang kali di lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar kredibel dan dapat diandalkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat untuk mendukung kesimpulan penelitian secara lebih meyakinkan.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan adalah langkah di mana peneliti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan terus-menerus, dengan tujuan untuk memastikan keabsahan data dan mendapatkan urutan peristiwa secara rinci dan sistematis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data dengan lebih cermat dan mendalam, sehingga memastikan keakuratan dan ketelitian dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan dalam waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa

data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data dari narasumber yang sama, namun pada waktu yang berbeda. Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat memperkuat keabsahan data dan memastikan keakuratan hasil penelitian.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah proses di mana peneliti secara aktif mencari dan mengidentifikasi data yang bertolak belakang dengan temuan atau hasil penelitian yang telah diperoleh. Data negatif ini merupakan data yang tidak sesuai dengan pola atau temuan yang ada dalam penelitian tersebut.

5. Menggunakan Bahan Refrensi

Menggunakan bahan referensi adalah proses pengumpulan data dengan memanfaatkan data pendukung atau sumber rujukan lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas data yang telah diperoleh. Dengan mengandalkan bahan referensi, data penelitian menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan.

6. Mengadakan *Membercheck*

Menggunakan bahan referensi adalah tindakan peneliti memeriksa kembali data yang telah diperoleh kepada pemberi data untuk memastikan kebenaran dan kecocokan informasi. Jika data yang ditemukan telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dianggap valid. Penelitian ini akan menggunakan berbagai uji kredibilitas, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, analisis

kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan pengadaan membercheck, guna memastikan kepercayaan dan keandalan penelitian.

3.6.4. Uji *Transferability*

Uji transferabilitas adalah suatu bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada tempat hasil penelitian diambil. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian kepada berbagai pihak sebagai pembaca, sehingga mereka dapat memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap penelitian ini. Tujuan dari proses ini adalah agar pembaca dapat memahami dan menerima jalannya penelitian sehingga hasilnya dapat diaplikasikan pada lingkungan yang berbeda.

3.6.5. *Dependability* dan *Confirmability*

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif adalah proses audit yang dilakukan pada keseluruhan proses penelitian oleh pihak independen atau pembimbing. Proses ini bertujuan untuk memastikan kehandalan dan konsistensi dari seluruh penelitian. Sementara itu, uji konfirmabilitas merupakan pengujian hasil penelitian yang menelusuri keterkaitan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan dengan benar, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmabilitas.

Pada penelitian ini, pengujian dependabilitas dan konfirmabilitas akan dilakukan saat pengujian penelitian, di mana penguji akan melakukan audit untuk

memastikan kebenaran dan konsistensi seluruh proses penelitian. Selain itu, pengujian konfirmabilitas juga akan dilakukan secara bersama-sama saat pengujian penelitian untuk memverifikasi hasil penelitian agar terhindar dari potensi pemalsuan data.

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian diadakan secara luring dan daring. Penelitian secara luring dilaksanakan di Kota Batam dan dilapangan kerja informan. Penelitian secara daring dilakukan apabila informan tidak dapat memenuhi wawancara dengan segala jenis halangan, baik kesehatan, memiliki kesibukan diluar kota, dan lain-lain. Untuk jadwal waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2023 hingga Agustus 2023.

Tabel 3. 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Revisi Proposal							
4.	Pengajuan Judul							
5.	Penulisan BAB I							
6.	Penulisan BAB II							
7.	Penulisan BAB III							
8.	Penulisan BAB IV							
9.	Hasil							